POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN *DOWN SYNDROME* DI BIMBEL WIDYA WICARA

Alzada Ratu Naila Fauziah[1], Yahdinil Firda Nadhirah[2]
[1,2] Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[1]241270014.alzada@uinbanten.ac.id, [2]yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the social interaction patterns of children with Down syndrome at Widya Wicara Tutoring Center, identify the forms of interaction between children and tutors and peers, and examine the factors that influence their social interactions. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the social interaction patterns of children with Down syndrome at Widya Wicara Tutoring Center are dynamic and influenced by communication skills, emotional conditions, and environmental support. The children are able to interact with tutors and peers, although they still experience difficulties in verbal communication and emotional regulation. Interactions with tutors occur through an active approach, in which tutors initiate communication, provide guidance, and help children understand social situations. Meanwhile, interactions with peers demonstrate the children's ability to cooperate, share, and participate in group activities. Supporting factors for social interaction include family support, tutor assistance, and a conducive learning environment. In contrast, inhibiting factors include communication limitations, difficulties in understanding social situations, and unstable emotional regulation. This study indicates that consistent assistance and a supportive environment can help improve the social interaction skills of children with Down syndrome.

***Keywords**: children with special needs, down syndrome, social interaction*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial anak dengan Down Syndrome di Bimbel Widya Wicara, mengetahui bentuk interaksi anak dengan tutor dan teman sebaya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial anak dengan Down

Syndrome di Bimbel Widya Wicara berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, kondisi emosi, serta dukungan lingkungan. Anak mampu berinteraksi dengan tutor maupun teman sebaya, meskipun masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal dan pengendalian emosi. Interaksi dengan tutor berlangsung melalui pendekatan yang aktif, di mana tutor berperan dalam memulai komunikasi, memberikan arahan, dan membantu anak memahami situasi sosial. Interaksi dengan teman sebaya menunjukkan adanya kemampuan bekerja sama, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Faktor pendukung interaksi sosial meliputi dukungan keluarga, tutor, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan komunikasi, kesulitan memahami situasi sosial, dan regulasi emosi yang belum stabil. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten serta lingkungan yang suportif dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan Down Syndrome.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, *down syndrome*, interaksi sosial

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan seseorang. Melalui interaksi sosial, individu belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan Down Syndrome. Down Syndrome merupakan kondisi genetik yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom 21. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan fisik, kemampuan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial anak. Akibatnya, anak *Down Syndrome* sering mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak seusianya, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2018).

Kemampuan berinteraksi sosial pada anak dengan Down Syndrome perlu mendapat perhatian karena interaksi sosial membantu anak menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada umumnya, anak dengan Down

Syndrome memiliki sifat ramah dan senang berinteraksi. Namun, mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial, memulai percakapan, menjaga komunikasi, atau menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Oleh karena itu, pola interaksi sosial mereka tunjukkan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. (Papalia & Martorell, 2021).

Penelitian Dolva (2011) mengenai dukungan terhadap interaksi teman sebaya pada anak dengan *Down Syndrome* di sekolah inklusif menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dalam memfasilitasi hubungan sosial anak. Valdívia Lucisano (2013) juga mengkaji keterampilan dan interaksi sosial anak dengan *Down Syndrome* dalam pendidikan reguler. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa interaksi sosial anak dapat dikaji melalui hubungan dengan teman sebaya, keterampilan sosial yang ditampilkan, serta dukungan lingkungan yang tersedia. Namun, hasil penelitian dalam lingkungan sekolah tidak serta-merta menggambarkan seluruh bentuk interaksi anak dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

Bimbel Widya Wicara merupakan lembaga pendidikan nonformal yang melayani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan Down Syndrome. Di tempat ini, anak tidak hanya mengikuti kegiatan belajar, tetapi berinteraksi dengan tutor dan teman-temannya. Situasi memberikan kesempatan untuk mengamati bagaimana anak dengan Down Syndrome berinteraksi dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial anak dengan *Down Syndrome* di Bimbel Widya Wicara, mengidentifikasi bentuk interaksi anak dengan tutor dan teman sebaya selama kegiatan pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tutor dan pengelola Bimbel Widya Wicara dalam memahami kebutuhan sosial anak serta mengembangkan

pendampingan dan lingkungan belajar yang suportif agar anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan membangun hubungan sosial secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bimbel Widya Wicara yang beralamat di Taman Banten Lestari C4 E No. 18, RT 05/RW 16, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Observasi dilakukan pada 6 Juni 2026 mulai pukul 11.00 WIB hingga selesai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pola interaksi sosial anak dengan Down Syndrome berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2017).

Data penelitian berupa informasi mengenai interaksi sosial anak dengan tutor dan teman sebaya serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tutor, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap aktivitas dan interaksi anak selama pembelajaran, wawancara untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai perilaku sosial anak, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih sesuai fokus penelitian, disusun dalam bentuk uraian deskriptif, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pola interaksi sosial anak dengan Down Syndrome di Bimbel Widya Wicara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Bimbel Widya Wicara

Bimbingan Belajar (Bimbel) Widya Wicara didirikan pada tanggal 07 April 2016 oleh Ibu Maria Christiana Isnawari Widyastuti atau yang akrab disapa Ibu Widya. Berdirinya Bimbel Widya Wicara dilatarbelakangi oleh kepedulian beliau terhadap banyaknya anak disabilitas yang belum memperoleh kesempatan secara optimal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Selain berprofesi sebagai pendidik di sekolah khusus, Ibu Widya juga merupakan orang tua dari seorang anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan, tantangan, serta potensi yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Berangkat dari keinginan untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi anak-anak berkebutuhan khusus, Ibu Widya mengajak beberapa rekan untuk bersama-sama memberikan layanan pendidikan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Sejak berdiri pada tahun 2016 hingga saat ini, Bimbel Widya Wicara terus berkomitmen untuk membantu mengoptimalkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara mandiri dan percaya diri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Saat ini, Bimbel Widya Wicara didukung oleh 11 tenaga pendidik dan jumlah peserta didik yang mengikuti layanan di Bimbel Widya Wicara sebanyak 67 anak dengan berbagai karakteristik kebutuhan khusus, yang terdiri atas 20 anak tunarungu, 9 anak tunarungu dengan hambatan lain, 7 anak tunagrahita, 1 anak tunanetra, 24 anak autisme, 4 anak Down Syndrome, dan 2 anak dengan *speech delay.*

b. Program Pembelajaran

Program pembelajaran di Bimbel Widya Wicara dirancang untuk membantu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Pembelajaran dilaksanakan secara individual maupun kelompok kecil dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada kemampuan anak. Selain pembelajaran akademik, Bimbel Widya Wicara memberikan pendampingan khusus bagi anak tunarungu, autisme, Down Syndrome, tunagrahita, tunanetra, dan anak dengan hambatan perkembangan lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, seperti media visual, alat peraga, bahasa isyarat, latihan komunikasi, serta kegiatan yang mendorong interaksi sosial.

Kegiatan pembelajaran di Bimbel Widya Wicara dilaksanakan secara terjadwal. Pada hari Senin

sampai Kamis, kegiatan belajar berlangsung pukul 09.00-12.00 WIB dan dilanjutkan pukul 13.00-17.00 WIB. Pada hari Jumat, kegiatan belajar dilaksanakan pukul 10.30-11.20 WIB dan pukul 13.00-17.00 WIB. Sementara itu, pada hari Sabtu kegiatan pembelajaran berlangsung pukul 08.00-12.00 WIB.

Melalui program pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan, Bimbel Widya Wicara berupaya membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mencapai kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

a. Pola Interaksi Sosial Anak dengan Down Syndrome

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendamping, pola interaksi sosial anak dengan *Down Syndrome* di Bimbel Widya Wicara menunjukkan karakteristik yang beragam. Anak mampu menjalin interaksi dengan orang-orang di lingkungan yang sudah dikenalnya, tetapi respons mereka dapat berubah sesuai dengan kondisi emosi, suasana hati, dan situasi yang dihadapi. Sebagian anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu dan pendampingan sebelum siap mengikuti kegiatan.

Pada kondisi tertentu, anak dapat menunjukkan penolakan atau perilaku tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi atau ketika mengalami kesulitan menghadapi situasi tertentu. Meskipun demikian, anak tetap menunjukkan potensi untuk berinteraksi, terutama ketika merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola interaksi sosial anak tidak selalu sama, tetapi dipengaruhi oleh kesiapan anak dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

b. Interaksi Anak dengan Tutor

Interaksi antara anak dengan tutor berlangsung melalui pendekatan aktif dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi anak. Tutor biasanya memulai komunikasi dengan menyapa, menanyakan kabar, dan mengajak anak berbicara sebelum pembelajaran dimulai. Pendekatan tersebut dilakukan untuk membangun kenyamanan dan membantu anak mempersiapkan diri mengikuti kegiatan belajar. Ketika anak belum siap belajar, tutor memberikan kesempatan untuk

bermain terlebih dahulu sebelum mengarahkannya kembali pada kegiatan pembelajaran. Tutor juga menggunakan instruksi sederhana, pengulangan, dan arahan secara bertahap untuk membantu anak memahami kegiatan. Dengan demikian, tutor berperan sebagai fasilitator yang membantu anak berkomunikasi, memahami situasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Interaksi Anak dengan Teman Sebaya

Interaksi anak dengan teman sebaya terlihat melalui kegiatan bermain, berbagi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Berdasarkan hasil pengamatan, anak memeroleh kesempatan untuk berinteraksi dengan anak lain tanpa terbatas pada kelompok kebutuhan khusus tertentu. Anak dengan *Down Syndrome* menunjukkan keterlibatan kegiatan kelompok, terutama ketika berada bersama teman yang telah dikenal.

Namun, respons anak terhadap lingkungan sosial baru dapat berbeda-beda. Beberapa anak membutuhkan waktu untuk merasa nyaman ketika bertemu orang yang belum dikenal dan dapat menunjukkan rasa takut atau menangis. Setelah memperoleh pendampingan dan kesempatan beradaptasi, anak dapat mulai mengikuti kegiatan dan menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman dan pengenalan terhadap lingkungan berperan dalam mendukung keterlibatan sosial anak.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung interaksi sosial anak meliputi pendampingan tutor, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif. Tutor membantu anak memulai komunikasi, memahami arahan, dan mengikuti kegiatan bersama. Kerja sama antara pendidik juga membantu ketika anak mengalami kesulitan berinteraksi atau membutuhkan pendampingan dalam mengelola emosinya. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan komunikasi verbal, kesulitan memahami situasi sosial, dan regulasi emosi yang belum stabil. Anak yang mengalami kesulitan menyampaikan keinginan atau memahami arahan dapat menunjukkan frustrasi melalui perilaku tantrum, marah, atau penolakan.

Selain itu, kurangnya kesinambungan pendampingan antara keluarga dan tutor berpotensi menyulitkan penerapan keterampilan sosial secara konsisten. Oleh karena itu, dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan keluarga dan tempat belajar diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak dengan *Down Syndrome* di Bimbel Widya Wicara berlangsung melalui hubungan timbal balik antara anak, tutor, dan teman sebaya. Soekanto (2017) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu maupun kelompok. Interaksi tersebut melibatkan kontak sosial dan komunikasi sebagai syarat terjadinya hubungan sosial. Dalam penelitian ini, kontak sosial terlihat ketika anak terlibat dalam kegiatan bersama, sedangkan komunikasi tampak melalui sapaan, respons terhadap arahan, percakapan, dan aktivitas berbagi dengan orang lain.

Pola interaksi yang beragam menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak perlu dipahami berdasarkan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Anak dapat berinteraksi dengan lebih mudah ketika berada di lingkungan yang dikenal dan memperoleh pendampingan sesuai. Sebaliknya, perubahan situasi, kesulitan komunikasi, atau kondisi emosi yang kurang stabil dapat menghambat keterlibatan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak, tetapi juga dengan situasi dan dukungan yang tersedia di lingkungannya.

Interaksi anak dengan tutor memperlihatkan pentingnya peran pendidik dalam membangun komunikasi dan menciptakan suasana belajar nyaman. Tutor tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi membantu anak memahami situasi sosial melalui sapaan, instruksi sederhana, pengulangan, dan pemberian contoh. Kesempatan bermain sebelum belajar ketika anak belum siap menunjukkan adanya penyesuaian pendekatan berdasarkan kondisi anak. Pendampingan semacam ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyesuaikan diri sebelum terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam interaksi dengan teman sebaya, anak menunjukkan kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, dan mengikuti kegiatan kelompok. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan sosial yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Interaksi yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali perilaku orang lain, memahami aturan kegiatan, dan belajar memberikan respons yang sesuai. Namun, kemampuan tersebut perlu terus didukung karena tidak semua anak menunjukkan respons yang sama dalam situasi sosial.

Dari perspektif psikologi perkembangan, karakteristik komunikasi dan kemampuan adaptif menjadi aspek penting dalam memahami interaksi sosial anak dengan *Down Syndrome*. Kondisi ini berkaitan dengan trisomi kromosom 21 dan dapat disertai keterbatasan pada perkembangan bahasa, kognitif, serta keterampilan adaptif, meskipun karakteristik setiap anak berbeda. Kesulitan menyampaikan keinginan secara verbal dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Ketika keinginan atau perasaan sulit disampaikan, anak menunjukkan respons emosional berupa penolakan atau tantrum. Oleh sebab itu, perilaku tersebut perlu dipahami berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya, bukan semata-mata dianggap sebagai perilaku negatif.

Faktor lingkungan juga berperan dalam mendukung interaksi sosial anak. Dukungan tutor, keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan rasa aman serta kesempatan bagi anak untuk berlatih berkomunikasi dan berpartisipasi. Sebaliknya, kurangnya kesinambungan pendampingan dapat menjadi tantangan dalam membiasakan keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara keluarga dan pendidik agar pendekatan yang diberikan kepada anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial anak dengan *Down Syndrome* di Bimbel Widya Wicara dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, kondisi emosi, hubungan dengan tutor dan teman sebaya, serta dukungan lingkungan. Anak menunjukkan

potensi untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, meskipun masih membutuhkan pendampingan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan fleksibel, komunikasi yang sesuai, dan lingkungan yang suportif menjadi aspek penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan interaksi sosialnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial anak dengan *Down Syndrome* di Bimbel Widya Wicara berlangsung secara beragam dan dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, kondisi emosi, serta dukungan lingkungan. Anak mampu berinteraksi dengan tutor maupun teman sebaya melalui kegiatan belajar, bermain, berbagi, dan bekerja sama, meskipun masih membutuhkan pendampingan dalam situasi tertentu. Tutor berperan dalam memulai komunikasi, memberikan arahan, dan membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.

Faktor pendukung interaksi sosial meliputi dukungan tutor, keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambat, mencakup keterbatasan komunikasi verbal, kesulitan memahami situasi sosial, dan regulasi emosi yang belum stabil. Dengan demikian, pendampingan yang konsisten pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan interaksi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dolva, A. S., Gustavsson, A., Borell, L., & Hemmingsson, H. (2011). *Facilitating peer interaction-Support to children with Down syndrome in mainstream schools. European Journal of Special Needs Education*, 26(2), 201–213.

Guralnick, M. J., Connor, R. T., & Johnson, L. C. (2011). *The peer-related social competence of young children with Down syndrome. American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 116(1), 48–64.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.*

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.*

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.*

Soekanto, S. (2017). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Valdívia Lucisano, C., et al. (2013). *Skills and social interaction of children with Down's syndrome in regular education. International Medical Review on Down Syndrome, 17(2), 29–34.*